

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* berarti melalui sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur.¹ Metode secara harfiah adalah cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.²

Menurut Winarno Surachmad metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.³ Sedangkan menurut Anitah dan Supriyati metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu.⁴ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara sistematis yang telah dipikirkan secara mendalam untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran, metode digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pendapat dari Rahyubi bahwa

¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 38

² Depdikbud, *Kamus Besar ...*, hlm. 652

³ Surachmad, *Dasar dan Teknik ...*, hlm. 76

⁴ Sri Anitah, dan Yetti Supriyati, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 43

metode adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik.⁵ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.⁶

Jadi metode pembelajaran adalah cara yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Metode Gramatika Terjemah

Metode gramatika terjemah disebut juga grammar translation method, yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau berbagai kaidah tata bahasa asing. Jadi peserta didik diajarkan terlebih dahulu gramatika atau tata bahasa.⁷ Metode ini merupakan penggabungan dari metode gramatika dan terjemah.⁸ Dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisis gramatika terhadap wacana, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Titik tekan metode ini bukan melatih para peserta didik bukan pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami

⁵ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Deskripsi dan Tinjauan*, (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 236

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 16

⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 104

⁸ Muljianto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 37

bahasa secara logis yang didasarkan pada analisis cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa.⁹

Tujuan metode gramatika terjemah adalah agar para peserta didik pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa. Selain itu, juga peserta didik mampu mengungkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa asing yang dipelajari. Tujuan lainnya dari metode ini adalah untuk membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa sehari-hari atau sebaliknya.¹⁰

Metode gramatika terjemah memiliki ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan metode yang lainnya. Diantara ciri atau karakteristik metode gramatika terjemah adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Materi pelajaran terdiri atas buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.
- b. Tata bahasa disajikan secara deduktif, yaitu dimulai dengan penyajian kaidah yang diikuti contoh-contoh serta dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.
- c. Kosakata diberikan dalam bentuk kamus dwibahasa, atau daftar kosakata beserta terjemahannya.

⁹ Chaidar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 171

¹⁰ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 203

¹¹ Ahmad Fuad Efendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm.

- d. Basis pembelajaran adalah menghafal kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa asing yang dipelajari ke bahasa peserta didik (bahasa ibu), dan sebaliknya.
- e. Peran guru aktif sebagai penyaji materi, dan peran peserta didik pasif sebagai penerima materi.
- f. Bahasa ibu peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Bahasa tersebut dipakai untuk menjelaskan sesuatu yang baru kepada peserta didik .
- g. Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal.
- h. Latihan ucapan atau bicara tidak diberikan namun hanya bersifat sesekali.
- i. Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu memahami karya sastra dalam bahasa target (BT), atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa Arab di Indonesia.
- j. Teks bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lama.
- k. Pemahaman akan kaidah-kaidah dan bahan bacaan pun diuji melalui terjemahan. Para peserta didik dikatakan telah dapat mempelajari bahasa tersebut kalau mereka dapat menerjemahkan paragraf-paragraf atau bagian-bagian prosa dengan baik.¹²

Guna tercapainya suasana pembelajaran yang diinginkan, dalam pemakaian metode gramatika terjemah terdapat berbagai langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Adapun langkah-langkah dalam

¹² Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi...*, hlm. 29

penggunaan metode ini menurut Alwasilah dalam bukunya pada umumnya adalah sebagai berikut:¹³

- a. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan, baik berupa apersepsi atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- b. Guru memberikan pengenalan dan definisi kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang harus dihafalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan serta terjemahannya dalam bahasa peserta didik .
- c. Jika terdapat kosakata yang dipandang sulit diterjemahkan, guru harus menjelaskan kosakata tersebut terlebih dahulu.
- d. Guru memberikan materi teks bahasa Arab, lalu mengajak peserta didik untuk menerjemahkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf. Setelah itu, peserta didik mencocokkan, mengidentifikasi, dan menganalisis kaidah-kaidah yang telah dihafalkan dengan teks baru tersebut.
- e. Guru memberi daftar kosakata yang lepas dari konteks kalimat untuk dihafalkan.

Walaupun terdapat pemetaan langkah-langkah dalam pemakaian metode gramatika terjemah, tetap saja hal tersebut bukanlah hal yang final untuk dijadikan sebagai sandaran dalam penerapan metode ini. Akan tetapi, semua langkah yang diambil dan ditempuh dalam penggunaan

¹³ Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 173-174

metode ini adalah berdasar pada keinginan guru dalam menerapkan metode gramatika terjemah ini.

Layaknya metode yang lainnya, metode gramatika terjemah juga mempunyai aspek kelebihan dan kekurangan. Diantara aspek kelebihan-kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Para peserta didik dapat menghafal kosakata dengan jumlah yang relatif banyak dalam setiap pertemuan.
- b. Para peserta didik dapat menghafal kaidah-kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.
- c. Metode ini memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menghafal.
- d. Melatih mental disiplin dan ulet dalam mempelajari bahasa.

Aspek kelebihan dari metode ini tidaklah lepas dari pada kekurangan atau kelemahan. Aspek kelemahan dari metode gramatika terjemah adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Secara didaktis dan psikologis, metode gramatika terjemah bertentangan dengan kenyataan bahwa pengetahuan bahasa seseorang tidaklah didahului dengan pengajaran gramatika atau tata bahasa.
- b. Metode ini lebih banyak mengajarkan “tentang bahasa”, bukan mengajarkan “keterampilan berbahasa”.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 175

¹⁵ Nuha, *Metodologi Super Efektif...* hlm. 206-207

- c. Terjemahan kata per kata sering kali mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas.
- d. Para peserta didik hanya mempelajari satu bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik. Sedangkan, bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak diperolehnya.
- e. Tidak tumbuhnya ekspresi dan kreasi berbahasa karena otak peserta didik dipenuhi oleh kaidah-kaidah tata bahasa.

3. Minat Belajar

- a. Pengertian minat belajar

Muhibbin Syah berpendapat bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.¹⁶ Hal senada diungkapkan Slameto, minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang kan diperhatikan secara terus menerus dan disertai dengan perasaan senang. Dimana perasaan senang yang ada, bermuara kepada kepuasan.¹⁷

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁸ Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 133

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 57

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Apabila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang.¹⁹

Menurut Crow & Crow yang dikutip Rohman dalam bukunya minat atau *interest* dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung merasa tertarik baik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Ini artinya minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan itu.²⁰ Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu aktivitas itu secara konsisten karena adanya rasa tertarik dan senang. Minat pada dasarnya adalah menerima akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat timbul pada diri seseorang bukan bawaan sejak lahir melainkan hasil belajar yang cenderung mendukung aktivitas belajar selanjutnya.²¹

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu yang dipandang dapat memberi keuntungan dan kepuasan pada dirinya sehingga mendorong individu berpartisipasi dalam suatu kegiatan tanpa ada dorongan dari pihak lain.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 144

²⁰ Abdul Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.

²¹ Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 133

Sedangkan belajar menurut Muhibbin Syah adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²² Menurut Gagne seperti yang dikutip Dalyono dalam bukunya belajar merupakan terjadinya suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu ia sesudah ia mengalami situasi tadi.²³

Winkle menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan pemahaman. Muhibbin mengutip pernyataan Skinner dalam bukunya bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Dengan begitu Skinner percaya bahwa proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguatan (*reinforcement*).²⁴

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan yang dapat membawa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap serta tingkah laku yang baru dan relatif melalui proses atau usaha.

²² Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 90

²³ Dalyono, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), hlm. 211

²⁴ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 90

Berdasarkan penjabaran definisi minat dan belajar diatas, dapat disimpulkan minat belajar adalah rasa senang atau tertarik yang tinggi terhadap belajar yang dipandang memberi keuntungan dan kepuasan pada diri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua minat tersebut sebagai berikut:

1) Minat Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2) Minat Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

c. Fungsi minat belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang peserta didik memiliki rasa ingin belajar, ia

akan cepat mengerti dan mengingatnya. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut.²⁵

1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita

Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.

2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok ditempat temannya meskipun suasana sedang hujan.

3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.

4) Minat yang terbentuk sejak kecil/ masa kanak-kanak sering terbawa seumur karena minat membawa kepuasan

Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

²⁵ Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 110

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka peserta didik tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

d. Aspek-aspek minat belajar

Indikator minat ada empat, yaitu:²⁶

1) Perasaan senang

Setiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Jika seorang peserta didik mengadakan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya. Akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul

²⁶ Abror, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.112

perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif.

Seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada peserta didik untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Ketertarikan siswa

Tertarik adalah perasaan senang atau manruh minat (perhatian) pada sesuatu. Jadi tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.

3) Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Peserta didik yang memiliki minat pada objek tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata

pelajaran yang diminatinya. Peserta didik tersebut pasti kan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus dengan belajar.

4) Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Peserta didik yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap peserta didik yang partisipatif. Peserta didik rajin bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu peserta didik selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan.

Kegiatan belajar yang disertai dengan minat yang tinggi akan sungguh-sungguh dan penuh semangat, sebaliknya belajar dengan minat minat yang rendah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata belajar memang sudah tidak asing didengar. Banyak yang mengartikan belajar dengan berbagai pengertian. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu

perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁷ Purwanto menyebutkan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapat perubahan dalam perilakunya.²⁸ Sunhaji mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku yang mengenai berbagai aspek berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan sikap.²⁹

Menurut Pidarta yang dikutip oleh Indah Komsiyah mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Sedangkan menurut Gredler belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas didapatkan garis besar bahwa belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang meliputi aspek pengetahuan, psikomotor dan sikap yang didapat dari pengalaman yang berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Seperti di sekolah, di rumah, di masyarakat, dan lainnya. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar pastilah mendapatkan hasilnya.

Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses. Sehingga pengertian hasil

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 39

²⁹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran....*, hlm. 12

³⁰ Komsiyah, *Belajar dan*, hlm. 3

belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.³¹ Hasil belajar bisa tampak pada hasil perubahan tingkah laku seseorang. Seperti perubahan pengetahuannya dari tahu menjadi tidak tau, dari mengerti menjadi tidak mengerti. Hal lain seperti perubahan keterampilan, kebiasaan, emosional, hubungan sosial, dan sikapnya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, dan ini lazim dinamakan dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Adapun tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan tercapai karena peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.³²

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip Cucu Suhana sebagai berikut:³³

1) Indikator Aspek Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup:

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 46

³² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran....*, hlm. 14

³³ Suhana, *Konsep Strategi*, hlm. 19-20

- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi yang baru dan nyata.
 - d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
 - e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan penyimpulan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
 - f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti pernyataan, laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.
- 2) Indikator Aspek Afektif
- Indikator aspek afektif mencakup:
- a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang.
 - b) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.
 - c) Penghargaan (*valuing*), yaitu kepetanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggungjawab, konsisten, dan komitmen.

- d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, dan pengkonseptualisasian suatu nilai.
- e) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

3) Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor mencakup:

- a) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesiediaan untuk mengambil tindakan.
- c) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks.
- d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan.
- e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah

gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematic.

g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

c. Ciri-Ciri Belajar

Menurut William Burton yang telah dikutip oleh Oemar Hamalik menyimpulkan ciri-ciri belajar sebagai berikut:³⁴

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 31-32

- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar sebagai kegiatan sistimatis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1) Belajar berlangsung seumur hidup

Belajar merupakan proses perubahan perilaku peserta didik sepanjang hayat (*long life education*) dari mulai buaian ibu hingga menjelang masuk ke liang lahat (*minal mahdi ilallahdi*) yang berlangsung tanpa henti (*never ending*), serasi dan selaras dengan periodisasi tugas perkembangannya (*development task*) peserta didik .

2) Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir

Proses belajar banyak aspek yang mempengaruhinya antara lain kualitas dan kuantitas *raw input* (peserta didik) dengan segala latar belakangnya, *instrumental input*, dan *enviromtmental input* yang kesemuanya diorganisasikan secara terpadu (*integrative*) dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan belajar.

3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks

Proses pembelajaran disesuaikan dengan tugas perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik baik secara fisik maupun secara kejiwaan dari mulai bahan ajar yang sederhana menuju bahan ajar yang kompleks.

4) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual

Proses pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan integratif di mana penyajian bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik , yang dimulai dengan bahan ajar yang bersifat factual yang mudah diamati oleh panca indra menuju bahan ajar yang membutuhkan imajinasi berpikir tingkat tinggi.

5) Belajar mulai dari yang kongkrit menuju abstrak

Proses pembelajaran berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dari mulai bahan ajar yang mudah diamati secara nyata (*kongkrit*) menuju proses pembelajaran yang memerlukan daya nalar yang imaginative, proyektif, dan propektif.

6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan

Proses pembelajaran merupakan mata rantai perjalanan kehidupan peserta didik yang dimulai dari pengalaman bermakna, paling mendasar, mendesak harus didahulukan, serasi, selaras, dan seimbang dengan tingkat perkembangan mental dan umur peserta didik .

7) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh 4 faktor

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha keras peserta didik sendiri.

8) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna

Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna dalam memmbangun manusia seutuhnya dan bulat, baik dari sisi agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ketahanan.

- 9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga, sebagai pendidikan awal bagi lingkungan masyarakat, dan di lingkungan sekolahnya.
- 10) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru
Guru bukan satu-satunya sumber belajar, melainkan masih banyak sumber belajar lainnya seperti, teman sebaya, perpustakaan manual, internet, lingkungan sekitar secara kontekstual.
- 11) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 12) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal
Seperti hambatan psikis dan fisik, dan eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanan, dan sebagainya.
- 13) Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain
Dengan bimbingan, peserta didik akan mampu berefleksi untuk berkaca diri, memahami diri mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, menerima diri atau menolak diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri.³⁵

³⁵ Suhana, *Konsep Strategi*, hlm. 16-18

e. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani serta kondisi panca indera, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.³⁶

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis banyak sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebaliknya tanpa kehadiran faktor psikologis bisa jadi memperlambat proses belajar.

Menurut Sunhaji faktor psikologis yang mempengaruhi yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan.³⁷ Sedangkan menurut Indah Komsiyah meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.³⁸

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

a) Faktor Lingkungan

³⁶ Komsiyah, *Belajar dan*, hlm. 90

³⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran....*, hlm. 16

³⁸ Komsiyah, *Belajar dan*, hlm. 91

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya.³⁹

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.⁴⁰

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁴¹

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang berkecerdasan tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) akan memilih pendekatan pembelajaran yang mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-peserta didik yang berprestasi tinggi, berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

³⁹ *Ibid.* hlm. 96

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 97

⁴¹ *Ibid.* hlm. 89

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan model *Gramatika terjemah*. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan model *Gramatika terjemah*, berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Fitra Sari mahapeserta didik Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Gramatika Terjemah untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik Memahami kosakata Bahasa Arab pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTsN Tembilahan”.

Hasil penelitian penerapan metode Gramatika Terjemah adalah sebagai berikut: hasil penelitian ini adalah peningkatan kemampuan peserta didik memahami kosakata bahasa arab di MTsN Tembilahan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes membaca bacaan bahasa arab yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pra tindakan nilai rata-rata kelas 57,4 dengan ketuntasan klasikal 41%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 59,7 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 59%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,1 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 79%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model gramatika terjemah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik memahami kosakata bahasa arab di MTsN Tembilahan.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴² Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini keyakinan bahwa variabel bebas (metode gramatika terjemah) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (minat dan hasil belajar Bahasa Arab siswa).

Peserta didik belajar di sekolah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Tetapi, ada kalanya peserta didik mengalami kendala dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah penggunaan media dan metode mengajar yang kurang optimal dalam mengembangkan potensi siswa. Tetapi, apabila metode pembelajaran kurang tepat atau kurang divariasikan oleh guru sebagai pengajar, maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan optimal.

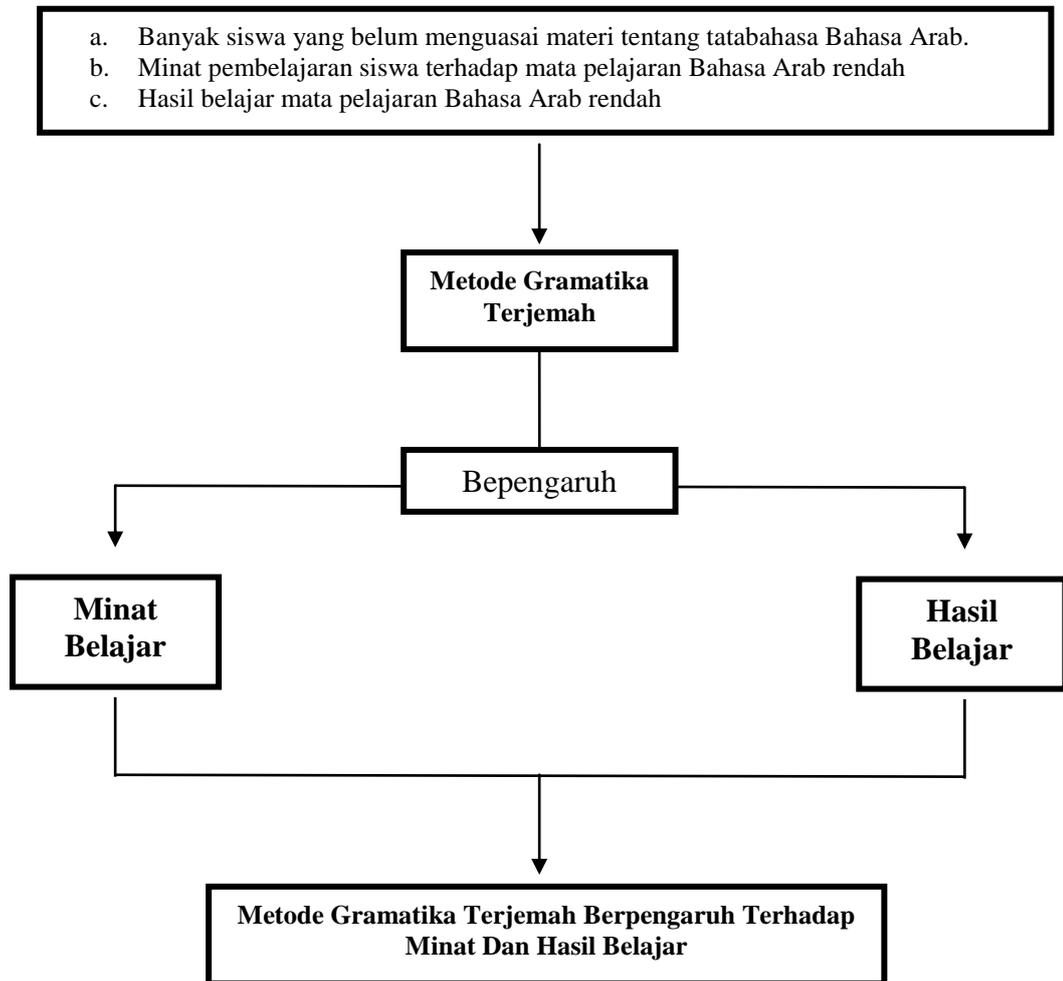
Metode pembelajaran dianggap sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Mengingat mata pelajaran Bahasa Arab yang didalamnya banyak terdapat pemahaman dan mencakup materi yang sifatnya abstrak, membuat Bahasa Arab kurang disukai oleh peserta didik dan peserta

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 60

didik menjadi malas belajar. Salah satu metode pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan taraf berpikir anak usia operasional konkrit adalah metode gramatika terjemah. Metode ini menekankan kemampuan peserta didik dalam menguasai tatabahasa Bahasa Arab.

Metode gramatika terjemah juga mudah dipahami dengan tata bahasa disajikan secara deduktif, yaitu dimulai dengan penyajian kaidah yang diikuti contoh-contoh serta dijelaskan secara rinci dan panjang lebar, sehingga peserta didik dapat menyimpulkan sendiri pemahaman yang didapatkan dari penjelasan guru. Interaksi guru dan murid dalam pembelajaran dengan metode ini akan menarik minat anak sehingga pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, dengan begitu peserta didik akan lebih bersemangat lagi dan menghilangkan kebosanan peserta didik dalam belajar.

Metode gramatika terjemah menggunakan buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan sehingga memudahkan anak dalam menghafal kosakata Bahasa Arab yang bersifat baru, dengan begitu minat dan hasil belajar peserta didik juga akan meningkat. Jika metode pembelajaran tepat dan menyenangkan maka akan membuat peserta didik menjadi senang belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir